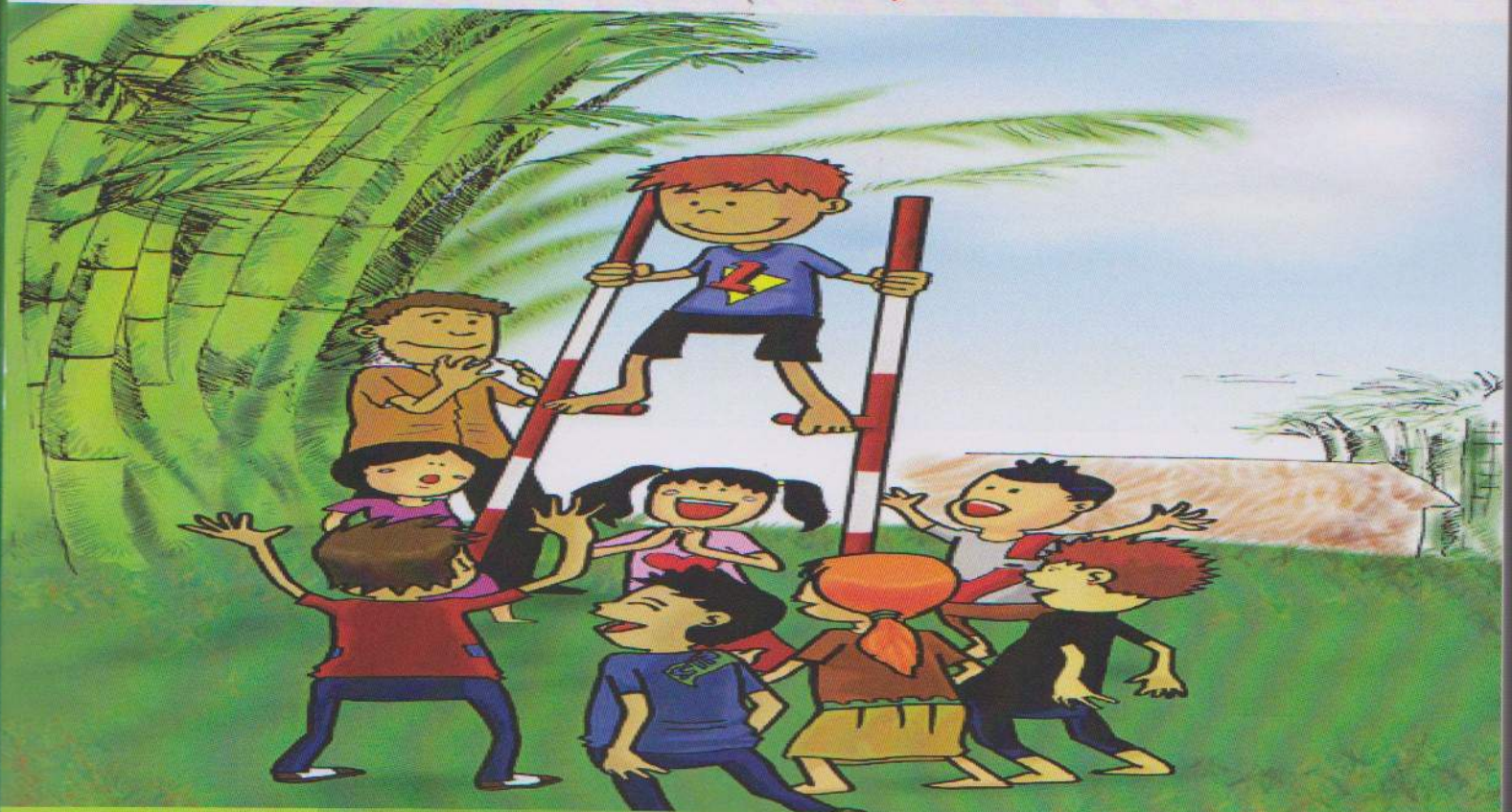


ISBN : 978-602-71478-5-0

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

REVITALISASI NASIONALISME MELALUI KONSELING BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEJAK USIA DINI

Jember, 24 Maret 2016



JAMBORE KONSELING NASIONAL

2016

Prodi Bimbingan dan Konseling
Prodi Pendidikan Guru PAUD

Penyelenggara :



IKIP PGRI Jember



KONSelor NUSANTARA
"Kreatif, Inovatif dan Menyenangkan"
Jember, 24-26 Maret 2016

MENGUBAH POLA PIKIR YANG SALAH TENTANG PAHAM KAPITALIS DAN SOSIALIS MENUJU REVITALISASI NASIONALISME BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Amin Silalahi
Prodi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana IKIP PGRI Jember
e-mail: batak98@yahoo.com

ABSTRAK

Mengubah pola pikir akan membawa perubahan yang lebih besar dari pada mengubah perilaku menurut (Covey, 1997). Pola pikir ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan individu dan kelompok. Berdasarkan pemikiran itu, artikel ini membahas: “mengubah pola pikir yang salah tentang kapitalisme dan sosialisme menuju revitalisasi nasionalisme berbasis kearifan lokal”. Merevitalisasi nasionalisme berbasis kearifan lokal pada pemahaman “memiliki” dan “kebebasan” ada pada kata “saya” atau “individu”. Contohnya saya bebas untuk memiliki, sehingga saya harus bekerja keras. Orang bekerja keras dan produktif kalau saya memiliki atau mempunyai kebebasan penuh. Orang yang memiliki akan bebas untuk mengembangkan apa yang dia miliki. Sebaliknya kata “Saya” ada hubungannya dengan “orang lain = kamu”. Hal ini berarti membutuhkan intersksi sosial. Kata “Saya” harus dapat menjadi kata “kita”. Kata “Kita” menunjukkan keadilan, persatuan, kepedulian sosial, perasaan sosial dan etika. Hal-hal yang perlu direvitalisasi dalam kata “kita” atau nasionalisme dengan menumbuh kembangkan kembali nilai-nilai pancasila dan kearifan lokal yaitu: bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, *tutwuri handayani, marsipature huta na be*, semangat gotong royong dan *Bhineka Tunggal Ika*. Kesimpulan dari artikel ini adalah perkuat kata “saya atau individualisme” demi terbangunnya ketahanan “sosial dan nasionalisme”. Mari memperdalam: *who am I* = siapa saya ini? Bila kita mengetahui diri sendiri maka akan berdampak kepada revitalisasi nasionalisme kita. Kalau kita mengerti siapa “saya”, maka akan mengerti nilai-nilai kapitalis dan sosialis secara teori dan prakteknya. Contoh konkrit: “janganlah perbuat atau lakukan yang anda sendiri tidak suka kepada orang lain”. Semakin kita berbeda-beda (kapitalis) dan mempunyai kepedulian sosial (sosialis) maka pemikiran pancasila semakin direvitalisasi.

Kata kunci: Pola Pikir yang Salah, Kapitalisme, Sosialisme, Revitalisasi Nasionalisme, Kearifan Lokal.

Pendahuluan

Banyak orang menganggap kapitalis sangat jelek dibandingkan dengan paham sosialis. Pemahaman ini disebabkan karena ketidak tahuan dari kebaikan dan keburukan dari kedua paham tersebut. Karena *mind set* (pola pikir) kita sudah menyimpulkan bahwa paham kapitalis itu jelek, maka apa pun yang baik dari kapitalis itu, tidak akan diakui sebagai bagian dari hidup masyarakat. Sebaliknya paham sosialis tidak mau mengacu pada paham kapitalis.

Apakah kita sadar bahwa paham kapitalis dan sosialis disimbolkan dengan aspek aspek dari manusia? Manusia adalah “individu” dan “sosial”. Individualistis dari manusia itulah yang disebut sebagai “kapitalis” dan aspek sosial dari manusia itulah sebagai paham “sosialis”. Kedua aspek manusia inilah yang saling bertentangan di dalam kehidupan manusia.

Untuk membahas lebih jelas lagi, kita memahami dulu tentang prinsip-prinsip kapitalis dan sosialis menuju revitalisasi nasionalisme berbasis kearifan lokal.

Paham Kapitalis

Kapitalis bersal dari kata "*caput*" dari bahasa Latin yang artinya "kepala".Setiap yang mempunyai kepala, terhitung jelas keberadaanya.Keberadaan manusia itu dihitung dari per kepala.Per kepalaberarti hitungan dari hasil yang dihitung dari pekerjaannya.Kalau seseorang tidak bekerja keras maka hasil hitungannya mendapatkan jumlah yang sedikit. Sebaliknya bila seseorang bekerja keras, maka dia akan mendapatkan hasil yang lebih banyak.Mohon dibandingkan dengan dekripsi singkat sistem ekonomi kapitalis dan sosialis dari Abbas, (2009: 110-111) dalam Media Akademika, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, Vol. 24, No.2.

Per kepala menentukan kepemilikan.Sesorang yang memiliki sawah, dia akan bekerja lebih baik daripada orang yang hanya menyewa sawah. Penyewa tidak bekerja keras seperti orang atau pemilik sawah.Bekerja lebih didasarkan pada kepemilikan.

Kelemahan dari paham ini adalah bila dia memiliki dan bekerja keras maka akan ada tingkat kelebihan (*surplus*), bila dia rajin mengembangkan ternak kambingnya, sudah pasti ternaknya akan berkembang terus-menerus. Sudah pasti kita tahu bahwa konsekuensinya pemilik ternak itu akan mencari tempat pengembalaan kambingnya lebih luas lagi. Orang yang mempunyai ternak itu akan membeli tempat lagi untuk ternaknya. Bila hal ini terjadi, pembelian tanah untuk ternaknya, akanberampak terhadap pengurangan kesempatan orang lain untuk memiliki. Orang lain tidak mempunyai tempat ternak lagi karena sudah kepemilikannya sudah diambil oleh pemilik ternak yang banyak itu. Pemilik modal akan menguasai sementara yang tidak mempunyai modal, sehingga pemilik ternak yang kecil akan tersisih dengan sendirinya.

Kalau kita mencermati pemikiran kapitalis, kebebasan untuk memiliki memacu orang untuk bekerja keras. Dari hasil kerja kerasnya itu akan mendapatkan modal yang lebih banyak. Modal yang lebih besar ini akan menghantarkan dia untuk menguasai yang lebih besar lagi. Kebebasan untuk memiliki akan membuat orang lebih potensial dari pada orang yang tidak memiliki. Kesenjangan inilah yang menganggap kapitalis lebih jelek dari sosialis. Kalau tidak ada yang menghambat para kapitalis seperti pemerintah, maka akan terjadi kesenjangan yang lebih besar lagi di masyarakat.

Paham Sosialis

Paham sosialis berpikiran bahwa semua orang tidak mempunyai peluang yang sama dalam hal memiliki. Seseorang tidak memiliki bukan karena tidak berusaha akan tetapi kesempatan untuk memiliki sudah diambil alih oleh pemilik modal. Oleh karena itu, pemerintah perlu menguasai kepemilikan semua sumber daya supaya masyarakat mempunyai kesamaan dalam hal memiliki.Pemerintahlah yang berkuasa atas kepemilikan.Semua kebutuhan masyarakat disediakan oleh pemerintah. Mohon dibandingkan dengan dekripsi singkat sistem ekonomi kapitalis dan sosialis dari Abbas,(2009: 108-110) dalam Media Akademika, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, Vol. 24, No.2.

Kelemahan dari paham ini, dengan alasan demi masyarakat, maka anggaran pemerintah setiap tahunnya semakin besar jumlahnya, akan tetapi anggaran itu tidak dipergunakan seluruhnya untuk kepentingan masyarakat. Jumlah anggaran besar itu semestinya untuk kepentingan rakyat, namun apakah semua rakyat mendapatkan haknya? Kalau semuanya disediakan oleh pemerintah, ada anggapan dari masyarakat bahwa: "bekerja atau tidak bekerja, sama saja, toh akan disediakan oleh pemerintah". Hal ini akan mematikan inisiatif masyarakat untuk berkerja keras demi kesejahteraannya. Pemerintah berkerja keras untuk kesejahteraan rakyatnya namun masyarakatnya tidak berkerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini akan mengakibatkan ketergantungan kepada pemerintah. Ketergantungan terhadap pemerintah akan berdampak pada produktivitas. Pemerintah tidak akan berjalan kalau tidak ada yang bayar pajak. Pajak didapat dari hasil kerja keras. Semakin orang berkerja keras maka dia akan mendapatkan lebih banyak. Mendapatkan lebih banyak akan menyetorkan pajak yang lebih besar pula.

Pembahasan kedua Paham menuju Revitalisasi Nasionalisme Berbasis Kearifan Lokal

Hedaknya kita sadari bahwa didalam diri manusia itu selalu ada pertentangan di dalam dirinya. Hal ini adalah baik. Ibarat kalau semua sama, maka tidak ada perbedaan. Perbedaan itu yang membuat semuanya menjadi indah. Bekerja keras dibutuhkan. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki. Bila berkerja dari apa yang kita miliki, maka masyarakat akan membayar pajak lebih besar pula. Akan tetapi, bukan orang miskin yang tidak mau berkerja keras, akan tetapi karena kesempatan untuk memiliki sudah diambil alih oleh pemilik modal. Oleh karena itu perlu membutuhkan etika bermasyarakat yaitu kepekaan sosial atau kesetiakawanan sosial. Kesetiakawanan sosial menganjurkan untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung. Orang miskin adalah masyarakat yang kurang beruntung karena hak-hak orang miskin untuk memiliki, sudah diambil alih oleh orang lain, sehingga mereka tidak berdaya. Kalau semuanya masyarakat sama-sama berdaya, pasti akan mempunyai *bargaining power* sosial (nilai tawar sosial) yang sama. Bila tidak ada *bargaining power* sosial yang sama, hal ini berdampak pada kurangnya penuntutan hak-haknya. Ketidakberuntungan itulah yang disebut ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan itu semakin melebar kalau tidak setiap orang menyadari tanggung jawab sosialnya.

Pengabungan kedua paham ini juga akan mengakibatkan program-program pemerintah tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya, karena akan menimbulkan banyak protes dari kedua kubu yang berseberangan. Hal ini dapat dipahami karena dalam mengambil kesimpulan sifatnya umum, akan tetapi kalau dilihat pada aspek eksekusi program, sifatnya harus spesifik. Kadang kadang dihadapkan pada prioritas mana yang harus dipilih, apakah program yang akan dijalankan bersifat sosialis atau kapitalis. Penentuan prioritas ini harus ditentukan terlebih dahulu, sehingga mengurangi protes dari kedua kubu yang berseberangan.

Makalah ini sangat relevan dengan tema seminar nasional yaitu: "revitalisasi nasionalisme melalui bimbingan konseling berbasis kearifan lokal sejak dini". Relevansi

revitalisasi nasionalisme dibutuhkan dalam hal mengubah pola pikir yang mempertentangkan antara “kapitalis” dan “sosialis”.

Nilai kapitalis terdapat pada nilai Pancasila yang pertama yaitu: nilai Ketuhanan yang Maha Esa. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa, mengajarkan kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Nilai kapitalis mengajarkan bahwa semua orang harus “memiliki”. Memiliki dalam hal ini: agama tertentu. Agama tertentu itu mewajibkan pemeluknya untuk mempertanggung jawabkan agamanya secara individu. Kebebasan menjalankan agamanya untuk kemajuan dirisendiri dan akan mempunyai dampak pengorbanan dirisendiri untuk kemajuan orang lain.

Nilai sosialis ini terdapat dalam nilai-nilai Pancasila yaitu: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai sosial ini menganjurkan untuk peduli dan ada rasa kesetiakawanan sosial kepada bagi kaum yang belum beruntung. Kesetiakawanan itu akan muncul kalau ada rasa persatuan dan kesatuan sesama bangsa Indonesia dan wakil-wakil rakyat memikirkan “kerakyatan” yang dipimpin oleh hikmah dalam sistem perwakilan. Wakil rakyat mempunyai nilai pengorbanan untuk masyarakat yang diwakilinya dan jangan mengatasnamakan rakyat untuk menggelembungkan anggaran. Anggaran besar boleh diperjuangkan untuk kemajuan dan kebutuhan kemandirian masyarakat konsituen. Kearifan lokal Indonesia mengajarkan semangat gotong royong, dalam bahasa Batak (*marsipature huta na be* = membangun kampung halamannya sendiri) *Tut Wuri Handayani* (di depan menjadi contoh, di tengah menjadi motivator dan di belakang menjadi penopang atau pendorong).

Semoga dengan menetapkan pola pikir yang benar tentang “memiliki dan kebebasan” sebagai inti pemikiran kapitalis dan “kepekaan sosial” sebagai inti pemikiran sosialis, akan menghantarkan rakyat Indonesia kepada tujuan dari Negara Indonesia yaitu: “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Simpulan

Paham kapitalis dan sosialis sama-sama mempunyai kebaikan dan keburukan. Hal ini sering terjadi di dalam hidup manusia. Pertentangan itu membuat manusia itu mengabungkan kapitalis dan sosialis karena sejatinya manusia itu adalah individual dan sosial. Mahluk sosial menginginkan kesejahteraan bersama dan paham kapitalis menjamin kebebasan untuk bertindak dan produktif. Mengabungkan prinsip individu dan sosialis hendaknya memperhatikan prinsip perilaku etis ini: “Jangan lakukan yang tidak baik kepada orang lain karena diri kita juga tidak menginginkan seperti hal itu diperbuat kepada kita”. Individu dan sosialis adalah selalu bersamaan dalam hidup manusia, oleh karena itu kenali dan pelajari dua paham itu, sehingga masyarakat menemukan paham yang sesuai dengan bangsa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abbas, Pirhat. 2009. Ekonomi Islam Antara Kapitalisme dan Sosialisme. Media Akademika, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, Vol. 24 no.2 April 2009.
- Covey, Stephen R. 1997). The 7 Habits of Highly Effective People Restoring the Character Ethic. London: Simon & Sschuster Inc.